

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, di bidang kesehatan ibu dan anak semakin digalakkan tentang penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Ketiga program ini saling berkaitan satu sama lain. Tatalaksana manajemen laktasi dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang optimal dan maksimal sangat mendukung tercapainya Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Kebijakan pemerintah berkaitan dengan inisiasi menyusu dini sejak tahun 2006, sementara kalangan medis di Barat telah melaksanakan program ini sejak 10 tahun sebelumnya. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan ASI yang pertama kali keluar mempunyai nilai gizi yang sangat baik (Maryunani, 2012). Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan tidak tergantikan oleh apapun untuk tumbuh kembang bayi, menunjang kesehatan bayi secara optimal serta mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Wulandari & Dewanti, 2014).

Pilar utama dalam proses menyusui adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera menyusui. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah melahirkan. IMD sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun juga bagi si ibu. Bayi disusui selama 1 jam atau lebih di dada ibunya segera setelah lahir (Yuliarti, 2010).

Di setiap bayi baru lahir diletakkan di perut ibu segera setelah lahir dengan kulit ibu melekat pada kulit bayi, bayi mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri payudara ibu dan memutuskan waktunya untuk menyusui pertama kali (Roesli, 2008). Menyusui dan bukan menyusui merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusui bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting

susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusu. Meskipun IMD telah diketahui banyak manfaatnya, namun pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ternyata tidak mudah dilakukan. Data yang ada, hanya sekitar 14% saja ibu melahirkan yang berhasil memberikan air susu ibunya (ASI) untuk buah hatinya (Maryunani, 2012).

Inisiasi dini, program ini didasarkan pada hasil penelitian yang membuktikan bahwa kotak bayi dengan ibunya seawal mungkin setelah lahir akan berdampak positif untuk perkembangan bayi. Sesaat setelah bayi lahir, tempatkan bayi di atas perut ibunya dalam posisi tengkurap. Selanjutnya, ditutup dengan selimut. Biarkan terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi. Biarkan bayi merangkak dan berusaha untuk mencari sendiri puting susu ibunya dan selanjutnya bayi akan menyusu. Kita tidak perlu mengkhawatirkan mengenai kemungkinan terjadi *hypothermi* pada bayi karena secara otomatis kulit ibu akan membuat stabil suhu tubuh bayi (Sulistyawati, 2009).

Inisiasi menyusu dini (*early initiation*) adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Jadi sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangka mencari payudara. Sejak disadari bayi baru lahir dapat merangka ke arah payudara, menemukan puting susu kemudian menyusu sendiri, kita semua orang tua, ibu, ayah, bahkan tenaga medis sangat terpesona menyaksikan keajaiban ini (Roesli, 2008). Upaya untuk mencegah kematian bayi baru lahir yang baru disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Program IMD diperkirakan dapat menyelamatkan sekitar 30.000 bayi di Indonesia pada bulan pertama kelahiran (Wahyuningsih, 2010).

Penundaan inisiasi menyusui akan meningkatkan kematian bayi menurut Edmond K, *et al* dalam Maryunani (2012), dari Department for Internasional Development UK Pediatrics, dalam penelitiannya yang dipublikasikan pada Tanggal 30 Maret 2006, melakukan penelitian sebagai berikut : sebanyak 10.947 bayi lahir antara bulan Juli 2003 dan Juni 2004 dan disusui. IMD mengurangi kematian neonatus sebanyak 22 %. Ternyata, dari 10.947 bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat dan diikuti perkembangannya selama sebulan, ternyata bayi yang tertunda sampai 24 jam lebih baru dilakukan kontak dengan ibunya, mengalami kematian 2,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang dilakukan inisiasi dini. Kesimpulannya: 22% kematian bayi yang baru lahir pada satu bulan pertama dapat dicegah bila bayi disusui oleh ibunya.

Beberapa penelitian menjelaskan tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi dalam tindakan inisiasi menyusui dini. Berdasarkan jurnal persentase pelaksanaan IMD pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak melakukan IMD dari pada pengetahuan tidak baik (Suryani & Mularsih, 2011). Selain itu dari bayi menyusui, harus muncul motivasi, pengetahuan dan percaya diri bahwa ibu bisa menyusui (Rahmawati & Tarmi, 2013). Pengetahuan dan sikap ibu tentang IMD memiliki hubungan dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi berpeluang memiliki sikap positif tentang IMD (Ernawati, *et al* 2015).

Hasil penelitian lain menjelaskan adanya keterikatan yang kuat antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan yang akan dilakukan (Triana, *et al* 2010). Adapun penelitian dari 30 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 70% mempunyai pengetahuan baik dan 6,6 % mempunyai pengetahuan kurang. Kemudian dari 20 responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 55% mempunyai pengetahuan kurang, dan yang mempunyai pengetahuan baik hanya 30% (Musrifah, 2011).

Adapun hasil penelitian dimana pengetahuan yang baik mempunyai peluang melaksanakan IMD dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang (Mesra, *et al* 2013). Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr.R.Goetheng Taroenadibrata terdapat 119 bayi meninggal dari 764 bayi yang lahir, yang disebabkan oleh BBLR 41 kasus, *Asfiksia* 35 kasus, *Intra Uterin Fetal Distress* (IUFD) 37 kasus, *Kelainan kongental* 3 kasus, *Apnea* 2 kasus dan *Ikterik* 1 kasus (Sistianti & Trisnawati, 2011). Pelaksanaan inisiasi menyusui dini tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan bayi untuk pelaksanaan ASI eksklusif dan wawasan ibu sangat berhubungan terhadap tindakan inisiasi menyusui dini (Dinartiana & Sumini, 2011).

Praktik inisiasi menyusui dini, bayi mendapatkan kepuasan untuk belajar menyusui sendiri. Bayi tidak perlu bantuan apa pun yang dapat mendorong pergerakan bayi menuju dan melekat pada payudara (Noer, *et al* 2011). Keberhasilan IMD akan tercapai apabila ada dukungan antara penerima pelayanan kesehatan yaitu masyarakat dan pemberi pelayanan kesehatan yaitu tenaga kesehatan (Niswah & Aisyaroh, 2011). Dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, mencakup ibu yang mengikuti pelayanan antenatal selama kehamilan dengan tujuan memantau kemajuan kehamilan hingga persalinan sehingga diketahui kondisi bayi dan ibu untuk bisa melakukan inisiasi menyusui dini (Agustini, *et al* 2013).

Cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Nasional 34,5% dan terdapat 18 provinsi yang cakupannya di bawah angka Nasional. Salah satu provinsinya adalah Banten (Kemenkes RI, 2013).

Jumlah ibu bersalin di RSUD Kabupaten Tangerang selama Tahun 2015 sebanyak 4717 ibu bersalin, sedangkan jumlah yang melakukan IMD hanya sebanyak 1402 ibu bersalin. Jadi 29,7 % ibu bersalin yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Berdasarkan dari uraian diatas yang menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan inisiasi menyusui dini di Indonesia dikarenakan faktor pengetahuan, sikap, kebijakan pemerintah, pelayanan kesehatan, motivasi, pendidikan, dukungan petugas kesehatan dan dukungan anggota keluarga. Penelitian ingin melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap ibu

bersalin dengan inisiasi menyusui dini terutama di RSUD Kabupaten Tangerang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu bersalin dengan tindakan terhadap inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu bersalin dengan IMD di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status tindakan inisiasi menyusui dini ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu bersalin bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.
- c. Mengidentifikasi tingkat sikap ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu yang melakukan persalinan dengan tindakan terhadap IMD.
- e. Menganalisis hubungan sikap ibu yang melakukan persalinan dengan tindakan terhadap IMD.
- f. Menganalisis hubungan ibu yang mendapatkan informasi tentang IMD dalam ANC dengan tindakan terhadap IMD.

D. Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan pengetahuan, sikap dan informasi IMD dalam ANC ibu bersalin dengan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.

Ha: Ada hubungan pengetahuan, sikap dan informasi IMD dalam ANC ibu bersalin dengan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Memberikan gambaran dan masukan bagi pelaksana program KIA tentang sikap ibu dalam praktek IMD sehingga dapat diupayakan kegiatan dalam peningkatan praktek IMD yang lebih baik dan juga dapat digunakan sebagai data awal bagi peneliti lainnya.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pentingnya melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sehingga meningkatkan harapan hidup bayi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang mendatang dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

F. Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.

Keterbaruan Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Juliastuti, 2011	Hubungan tingkat pengetahuan, status pekerjaan Ibu dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan pemberian asi eksklusif.	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Ibu yang tingkat pengetahuannya baik, cenderung melaksanakan IMD dari pada ibu yang pengetahuan tidak baik, sebanyak 61,9% tidak melaksanakan IMD dan 38,1 % melaksanakan inisiasi menyusui dini, sedangkan pada ibu yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 43,8% tidak melaksanakan IMD dan 56,2% melaksanakan IMD.
2.	Hidayat, 2012	Perbandingan pelaksanaan inisiasi menyusui dini berdasarkan tingkat pengetahuan ibu hamil	Penelitian <i>cohort prospektif</i> . Analisis data dilakukan dengan uji <i>chi-square</i> untuk analisis bivariat dan uji regresi logistik ganda untuk analisis multivariat.	Tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dengan angka signifikansi sebesar $p=0.029$ yang berarti bahwa pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah.
3.	Husna, 2014	Pengetahuan dan sikap Ibu bersalin dengan menyusui dini.	Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji <i>Chi Square</i> .	Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu bersalin dengan menyusui ASI dini ($p=0,004$) dan sikap ibu bersalin dengan menyusui ASI dini ($p=0,007$).

4.	Agustinin grum, <i>et al</i> 2014	Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Sariningsih Kota Bandung	Penelitian analitik dengan metode deskriptif korelasi, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pengetahuan responden kurang dari setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (39,0%), sikap responden terhadap IMD lebih dari setengahnya sebanyak 33 orang (55,9%), pelaksanaan IMD lebih dari setengahnya tidak berhasil sebanyak 35 orang (59,3%), terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan nilai <i>p-value</i> 0,011 dan terdapat hubungan antara sikap ibu hamil dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan nilai <i>p-value</i> 0,026.
----	-----------------------------------	--	---	---

Dari beberapa penelitian di atas yang membedakan penelitian ini adalah variabel dan tempat penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah ibu bersalin dan rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Tangerang.